

**TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI  
IMPLEMENTASI AFTA DI SEKTOR MANUFAKTUR**

**DRAFT PUBLIKASI**



Oleh :

Nama : Nabella Shukha Mahadewi

Nomor Mahasiswa : 15313189

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2019**

# **TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI IMPLEMENTASI AFTA DI SEKTOR MANUFAKTUR**

**Nabella Shukha Mahadewi**

15313189@students.uui.ac.id

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

## **Abstract**

*This research entitled "Trade Creation dan Trade Diversion Sebagai Dampak dari Implementasi AFTA di Sektor Manufaktur". This research investigates impact of AFTA in Indonesian manufactures import during the years of 1981-2017. By using secondary data and time series analysis of variabel import values of manufacture, GDP, and exchange rates. The result shows that there is no trade creation of GDP on the manufacture industry import, but there is trade diversion. This might stems from trade between Indonesia and origin countries of manufacture industry is too strong.*

*Keywords: economic integration, trade creation, trade diversion, Indonesia manufacture*

## **PENDAHULUAN**

Integrasi ekonomi merupakan kebijakan ekonomi internasional yang dilakukan dengan cara menghapuskan hambatan yang ada dengan tujuan untuk memaksimalkan perdagangan dan memperkenalkan bentuk-bentuk kerjasama dan unifikasi (Tinbergen, 1954). Secara garis besar dapat dikatakan bahwa integrasi ekonomi dilakukan untuk memperluas pasar dan mempermudah perdagangan internasional. Sebagian besar negara di dunia telah melakukan perdagangan dengan negara lain dan membentuk sebuah organisasi perdagangan sebagai bentuk dari integrasi ekonomi.

Dampak dari suatu integrasi ekonomi dapat dijelaskan melalui konsep *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* dapat dikatakan sebagai dampak positif dari integrasi ekonomi yang dimanfaatkan oleh negara-negara anggota untuk mendapatkan produk dengan harga lebih

rendah dibandingkan sebelum adanya integrasi ekonomi. Sebaliknya, *trade diversion* merupakan dampak negatif dari integrasi ekonomi yang mengharuskan negara anggota mengkonsumsi produk dengan harga lebih mahal karena perjanjian yang dilakukan dalam wilayah tersebut.

Menurut Salvatore (1996) bentuk integrasi ekonomi terdapat beberapa bentuk: 1) *Preferential trade arrangements*, 2) *Free trade area*, 3) *Customs union*, 4) *Common market*, dan 5) *Economic union*. Untuk negara dengan sistem ekonomi terbuka tidak dapat dihindarkan dengan kegiatan impor, selisih konsumsi dan investasi domestik dapat terpenuhi dengan mengimpor barang dan jasa dari luar negeri (Samsubar & Suprayitno, 2010). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai nilai impor yang besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Di Indonesia impor merupakan salah satu komponen penting dalam mempercepat pertumbuhan

ekonomi khususnya dalam bidang industri (Samsubar & Suprayitno, 2010). Melalui integrasi ekonomi yang mulai dikembangkan pada tahun 1990an dalam wilayah Asia Tenggara, Indonesia ikut tergabung dalam integrasi ekonomi ASEAN yang disebut dengan ASEAN *Free Trade Area* (AFTA).

AFTA dibentuk pada tahun 1992 di Singapura pada saat berlangsungnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV. Tujuan dibentuknya AFTA adalah untuk meningkatkan perdagangan antarnegara anggota ASEAN. Pada awal pembentukan AFTA hanya mencakup produk manufaktur dengan target realisasi selama 15 tahun (1 Januari 1993-1 Januari 2008). Lalu, pada sidang ke-26 Menteri-Menteri Ekonomi ASEAN (AEM) pada bulan September 1994 mempercepat realisasi AFTA menjadi 10 tahun serta memasukkan produk pertanian. Pada KTT ASEAN ke VI terdapat perubahan dalam penetapan realisasi AFTA yang disepakati menjadi tahun 2002 dengan tarif 0% - 5%.

Mukhlis (2009) menyebutkan bahwa Indonesia mengikuti arus integrasi ekonomi yang berlangsung di ASEAN. Neraca perdagangan Indonesia dengan negara ASEAN mengalami kenaikan pada kurun waktu 1996 s/d 2000 dengan rata-rata pertumbuhan 12,35% per tahun<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia mengalami surplus, yang berarti ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN lebih besar dibandingkan dengan impor negara-negara ASEAN ke Indonesia.

---

<sup>1</sup> Data diambil dari <https://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm>. Diakses pada 27 Mei 2018

pangsa ekspor dan impor negara ASEAN masih dikuasai oleh perdagangan intra-regional dengan total 23 persen dari pangsa pasar. Perdagangan intra regional adalah perdagangan antar negara yang terjadi dalam satu regional, sedangkan perdagangan inter regional adalah perdagangan antar negara yang terjadi diluar daerah regionalnya. Kontribusi impor bidang manufaktur di Indonesia tergolong tinggi dari beberapa negara seperti Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Impor bidang manufaktur yang berasal dari negara intra ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina) memiliki kontribusi yang cukup rendah yaitu pada angka 9% sampai 14%.

Adanya integrasi ekonomi di Asia Tenggara yang diwujudkan dalam sebuah organisasi yang bernama ASEAN ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi anggota-anggotanya. Peningkatan ekspor pada negara-negara anggota dijadikan tolak ukur akan keberhasilan integrasi ekonomi tersebut.

*Trade creation* atau penciptaan perdagangan merupakan peluang yang dapat didapatkan oleh negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara anggota tentunya mengharapkan terbentuknya pangsa pasar yang lebih besar serta menghasilkan peluang perdagangan yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan perdagangan yang lebih efisien. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perdagangan regional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

*Trade diversion* atau pengalihan perdagangan merupakan dampak negatif dari integrasi ekonomi. *Trade diversion* tidak dapat dihindari dalam proses integrasi ekonomi, dan tentunya akan ada negara-negara yang mengalami

pengalihan perdagangan yang cukup besar. Tentunya tujuan utama diberlakukannya integrasi ekonomi adalah untuk menciptakan perdagangan baru (*trade creation*). Dengan begitu perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui dampak perjanjian perdagangan regional AFTA, untuk mengetahui besarnya *trade creation* dan *trade diversion* yang tercipta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan menggunakan data sekunder runtut waktu (*time series*). Adapun data yang didapat bersumber dari UN *Comtrade*, *World Bank*, dan *International Financial Statistics*. Data tersebut seperti nilai impor industri maufaktur (SITC 6) ASEAN 4 (Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina) dan negara diluar kawasan ASEAN (Cina, Australia, Jepang, Korea Selatan, USA), nilai GDP Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap USD. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui dampak yang muncul akibat adanya integrasi ekonomi dikawasan ASEAN dalam kurun waktu 1981-2017.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis dampak dari perlakuan *Free Trade Area*, apakah menghasilkan *trade creation* atau menghasilkan *trade diversion*. Model yang digunakan diadopsi dari Dornbusch dan Fischer (1994).

$$M = f(Y, R)$$

Dimana M, Y, R merupakan nilai impor, nilai pendapatan nasional (GDP), dan nilai tukar IDR. Karena impor berasal dari negara inter ASEAN dan intra ASEAN maka model dapat dipisah menjadi dua.

$$M1 = f(GDP, ER) \quad \text{dan}$$

$$M2 = f(GDP, ER)$$

## Keterangan

M1 = nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter ASEAN.

M2 = nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara intra ASEAN.

GDP = pendapatan nasional Indonesia

ER = nilai tukar USD kedalam IDR

Metode yang akan digunakan untuk meregresi penelitian ini adalah model regresi linier. Model ekonometrik yang akan didapatkan seperti:

$$M1 = \beta_0 + \beta_1 GDP_t + \beta_2 ER_t + \beta_3 Dm + \beta_4 Dm GDP_t + \beta_5 Dm ER_t + e_t$$

dan

$$M2 = \alpha_0 + \alpha_1 GDP_t + \alpha_2 ER_t + \alpha_3 Dm + \alpha_4 Dm GDP_t + \alpha_5 Dm ER_t + e_t$$

## Keterangan:

M1 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter ASEAN

M2 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara intra ASEAN

GDP = Pendapatan nasional Indonesia

ER = Nilai tukar rupiah terhadap USD

Dm = Variabel dummy digunakan dengan notasi 1 (1993-2017) dan 0 untuk tahun lainnya (1981-1992)

Dalam penelitian ini, model persamaan regresi yang akan diestimasi dengan menggunakan model *Error*

*Correction Model* (ECM). Sebelum menggunakan model ECM dilakukan terlebih dulu uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan akurat dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil uji MWD dalam estimasi yang digunakan menunjukkan bahwa bentuk regresi yang digunakan adalah bentuk log linier karena probabilitas Z1 signifikan dan probabilitas Z2 tidak signifikan, yang mana memiliki arti bahwa model regresi yang digunakan adalah model log linier.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level dengan derajat keyakinan ( $\alpha=5\%$ ). Sedangkan pada tingkat *first difference* hasil yang didapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel setelah diturunkan satu kali data menjadi stasioner. Artinya semua variabel yang digunakan sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mencapai kondisi stasioner pada tingkat *first difference*.

**Tabel 1.**

Hasil Uji Akar Unit

Tingkat Level			
Variabel	Prob.	Lag	Ket.
LM1	0,9391	0	-
LM2	0,8730	0	-
GDP	0,9562	0	-
ER	0,3810	0	-
Tingkat 1st Difference			
Variabel	Prob.	Lag	Ket.
LM1	0,0000	0	+
LM2	0,0000	0	+
GDP	0,0000	0	+
ER	0,0002	0	+

Sumber: Olah data

Keterangan:

- Tidak stasioner
- + Stasioner

Tabel 2 menjelaskan tentang hasil uji kointegrasi, uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah *residual* yang diperoleh dari persamaan statis stasioner atau tidak. Jika residual stasioner pada tingkat level maka terdapat hubungan antara jangka pendek dan jangka panjang. Hasil yang didapatkan dari uji kointegrasi nilai p-value yang dihasilkan lebih kecil dari derajat keyakinan 5%. Untuk probabilitas LMEX = 0,0001 < 0,05 dan untuk probabilitas MIN = 0.0053 < 0,05. Artinya, residual dari persamaan yang digunakan telah stasioner pada tingkat level. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan (berkointegrasi) dalam jangka panjang antar variabel dependen nilai impor manufaktur (LMEX dan LMIN) dengan variabel-variabel independen yaitu GDP dan nilai tukar Rupiah.

**Tabel 2.**

Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	t-statistik	Prob.	Ket.
LM1	-5,30977	0,0001	+
LM2	-3,87551	0.0053	+

Sumber: Olah data

Keterangan:

- Tidak stasioner
- + Stasioner

### Hasil Estimasi

Analisis hasil regresi penelitian ini menggunakan *software* Eviews 8. Hasil regresi log linier M1 jangka panjang didapatkan hasil sebagai berikut:

$$LM1 = -31,05 + 2,17LGDP - 0,35LER + 26,34Dm - 1,12Dm*LGDP + 0,25Dm*LER$$

$$t\text{-hitung} = (-3,301144)* (5,543689)* (-2,279361)* (2,772665)* (-2,819458)* (1,470143)$$

$$n = 37 \quad R^2 = 0,9635 \quad \text{Prob F-Stat} = 0,00$$

Keterangan:

\*= Ho ditolak pada  $\alpha=5\%$  (signifikan)

Sedangkan untuk hasil regresi log linier M1 jangka pendek yang menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

$$D(LM1) = -0,02 + 1,87D(LGDP) - 0,05 D(LER) + 0,017Dm - 1,25Dm*D(LGDP) + 0,32Dm*D(LER) - 0,83RESDUMMYM1(-1)$$

$$t\text{-hitung} = (-0,256333)* (2,520567) (-0,104744) (0,196010) (-1,639682) (0,653459) (-6,142558)*$$

$$n = 36 \quad R^2 = 0,7226 \quad \text{Prob F-Stat} = 0,000001$$

Keterangan:

\*= Ho ditolak pada  $\alpha=5\%$  (signifikan)

Hasil menunjukkan bahwa untuk jangka panjang variabel nilai impor manufaktur yang berasal dari inter ASEAN mampu dijelaskan oleh GDP Indonesia dan nilai tukar rupiah sebesar 96,35 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model. Sedangkan untuk hasil regresi LM1 jangka pendek memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,7226 yang berarti variabel nilai impor manufaktur yang berasal dari inter ASEAN mampu dijelaskan oleh GDP Indonesia dan nilai

rupiah sebesar 72,26 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Data yang digunakan dalam estimasi baik jangka panjang maupun jangka pendek (ECM) juga tidak memiliki masalah asumsi klasik, sehingga data yang digunakan merupakan data yang akurat dan valid.

Analisis hasil regresi penelitian ini menggunakan *software* Eviews 8. Hasil regresi log linier M2 jangka panjang didapatkan hasil sebagai berikut:

$$LM2 = -27,86 + 1,89LGDP - 0,16LER + 13,84Dm - 0,69Dm*LGDP + 0,47Dm*LER$$

$$t\text{-hitung} = (-2,226607)* (3,629755) (-0,787369) (1,094776) (-1,304161) (2,077692)*$$

$$n = 37 \quad R^2 = 0,9708 \quad \text{Prob F-Stat} = 0,00$$

Keterangan:

\*= Ho ditolak pada  $\alpha=5\%$  (signifikan)

Sedangkan untuk hasil regresi log linier M2 jangka pendek yang menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

$$D(LM2) = -0,07 + 2,23D(LGDP) - 0,51 D(LER) + 0,056Dm - 1,22Dm*D(LGDP) + 0,16Dm*D(LER) - 0,62RESDUMMYM2(-1)$$

$$t\text{-hitung} = (-0,559911)* (1,792872) (0,681552) (0,378367) (-0,957192) (0,193399) (-3,620978)*$$

$$n = 36 \quad R^2 = 0,5113 \quad \text{Prob F-Stat} = 0,00117$$

Keterangan:

\*=  $H_0$  ditolak pada  $\alpha=5\%$  (signifikan)

Hasil menunjukkan variabel independen yang digunakan dalam estimasi LMIN mampu menjelaskan model sebesar 97,08% untuk jangka panjang dan 51,13% untuk jangka pendek.

**Tabel 3.** Uji Asumsi Klasik Model LM1 Jangka Panjang

Asumsi	Ho	Hasil	Indikator	Keterangan
Multikolinieritas	Tidak terdapat multikolinieritas	OK	VIF= 2,84726	Tidak terdapat multikolinieritas
Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi	OK	Prob.= 0,8486	Tidak terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas	OK	Prob.= 0,1131	Tidak terdapat heteroskedastisitas

**Tabel 4.** Uji Asumsi Klasik Model LM1 Jangka Pendek (ECM)

Asumsi	Ho	Hasil	Indikator	Keterangan
Multikolinieritas	Tidak terdapat multikolinieritas	OK	VIF= 1,749326	Tidak terdapat multikolinieritas
Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi	OK	Prob.= 0,9581	Tidak terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas	OK	Prob.= 0,8160	Tidak terdapat heteroskedastisitas

**Tabel 5.** Uji Asumsi Klasik Model LM2 Jangka Panjang

Asumsi	Ho	Hasil	Indikator	Keterangan
Multikolinieritas	Tidak terdapat multikolinieritas	OK	VIF= 2,84726	Tidak terdapat multikolinieritas
Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi	OK	Prob.= 0,1178	Tidak terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas	OK	Prob.= 0,6623	Tidak terdapat heteroskedastisitas

**Tabel 6.** Uji Asumsi Klasik Model LM2 Jangka Pendek (ECM)

Asumsi	Ho	Hasil	Indikator	Keterangan
Multikolinieritas	Tidak terdapat multikolinieritas	OK	VIF= 1,749326	Tidak terdapat multikolinieritas
Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi	OK	Prob.= 0,1133	Tidak terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas	OK	Prob.= 0,5311	Tidak terdapat heteroskedastisitas

## Analisis Trade Creation dan Trade Diversion

**Tabel 7.** Koefisien dari Model Impor Manufaktur dari Inter ASEAN

	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA
C	0,0000	0,0172	-31,0488	26,3440
LGDP	1,8703	1,8703	2,1686	1,0526
LER	-0,0471	0,0000	-0,3504	-0,3504

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dampak dari integrasi ekonomi yang dilakukan di wilayah ASEAN dalam bentuk AFTA menyebabkan pengalihan perdagangan (*trade diversion*). Hal tersebut ditunjukkan dalam penurunan nilai koefisien GDP dalam model nilai impor manufaktur yang berasal dari inter ASEAN baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pengalihan perdagangan dapat terjadi apabila komoditi yang diimpor sebagian besar berasal dari negara non anggota ASEAN, selain itu biaya produksi yang ditawarkan di negara non anggota lebih kecil dibandingkan dengan negara anggota. Hal tersebut berakibat terjadinya *trade diversion* dalam impor

manufaktur Indonesia. Jika sejak awal tarif impor dengan negara mitra dagang rendah, maka seterusnya akan rendah dan menyebabkan hambatan baru dalam mengalihkan perdagangan dari negara non anggota ke negara anggota (Ramasamy, 2014).

Pengalihan perdagangan (*trade diversion*) terjadi karena terdapat perbedaan elastisitas permintaan impor dan pangsa pasar dalam negara intra ASEAN (Karemera & Ojah, 1998). Indonesia merupakan negara yang memiliki pangsa pasar yang besar, selain itu perkembangan teknologi di Indonesia masih tergolong rendah sehingga menyebabkan terjadinya pengalihan perdagangan dalam impor sektor manufaktur Indonesia.

**Tabel 8.** Koefisien dari Model Impor Manufaktur dari Intra ASEAN

	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA
C	0,0000	0,0000	-27,8586	-27,8586
LGDP	2,2302	2,2302	1,8888	1,8888
LER	0,0000	0,0000	0,0000	0,4755

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dampak dari integrasi ekonomi yang dilakukan di wilayah ASEAN dalam bentuk AFTA tidak menyebabkan terbentuknya perdagangan baru (*trade creation*). Hal tersebut

ditunjukkan dengan tidak adanya kenaikan nilai koefisien GDP dalam model nilai impor manufaktur yang berasal dari intra ASEAN baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Terdapat beberapa alasan yang

mendasari tidak terjadinya perdagangan baru (*trade creation*). Yang pertama adalah hubungan perdagangan Indonesia dengan mitra dagang asli terlalu erat; yang kedua, jarak antara tarif CEPT dan MFN terlalu kecil; dan yang terakhir adalah adanya hambatan non-tarif diantara negara-negara anggota ASEAN (Samsubar & Suprayitno, 2010).

Menurut Mukhlis (2009) tidak terjadinya *trade creation* pada impor Indonesia dari berasal dari intra ASEAN terjadi karena instrumen utama dalam integrasi ekonomi tersebut masih berkaitan erat dengan penghapusan tarif impor diantara negara-negara anggota perdagangan. Dengan adanya penurunan tarif impor yang tidak diiringi dengan perubahan harga barang didalam negeri akan menyebabkan harga barang impor masih relatif mahal. Selain dikarenakan masih eratnya keterkaitan integrasi ekonomi dengan penurunan tarif impor, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan *trade creation* tidak terbentuk di negara ASEAN, diantaranya adalah adanya perbedaan standarisasi produk, prosedur perizinan yang susah, inefisiensi pengurusan pengeluaran barang sehingga menyebabkan barang tidak kompetitif, dan adanya persoalan ragam komoditas yang hampir sama (Wattanaputi, 2006).

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari integrasi ekonomi di wilayah ASEAN yang bertajuk ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), apakah menyebabkan terjadinya *trade creation* atau *trade diversion* dalam sektor manufaktur (SITC 6). Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis *trade creation* yang telah dilakukan, selama 24 tahun implementasi AFTA (1993-2017) tidak menciptakan perdagangan baru (*trade creation*) pada nilai impor manufaktur Indonesia dari negara-negara anggota ASEAN. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya pengaruh GDP Indonesia terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dan diakibatkan oleh perdagangan sektor manufaktur Indonesia dengan negara intra ASEAN masih lemah.
2. Implementasi AFTA menunjukkan adanya pengalihan perdagangan (*trade diversion*) antara Indonesia dengan negara-negara non anggota ASEAN dalam sektor manufaktur. Terjadinya pengalihan perdagangan (*trade diversion*) memiliki pengaruh negatif, yaitu menurunkan nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN. Adanya pengalihan perdagangan diakibatkan oleh kuatnya perdagangan yang terjalin antara Indonesia dengan negara inter ASEAN dalam sektor manufaktur.
3. Implementasi AFTA menciptakan dampak pengalihan perdagangan (*trade diversion*) lebih besar dibandingkan dampak penciptaan perdagangan (*trade creation*) untuk impor dalam sektor manufaktur (SITC 6). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi AFTA tidak berjalan efektif untuk impor manufaktur Indonesia karena dampak *trade diversion* lebih besar dibanding *trade creation*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1994). *Macroeconomics* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Karemera, D., & Ojah, K. (1998). An Industrial Analysis of Trade Creation and Diversion Effects of NAFTA. *Journal of Economic Integration*, 13(3), 400–425.
- Mukhlis, I. (2009). Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Permintaan Industri Manufaktur Indonesia, 1(2), 99–107.
- Ramasamy, B. (2014). ASEAN Diversion Free Trade in an Area, 12(1), 10–17.
- Salvatore, D. (1996). *Ekonomi Internasional*. (H. Munandar, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Samsubar, S., & Suprayitno, B. (2010). ASEAN Economic Integration: Trade Creation or Trade Diversion for Import of Indonesia Manufactures? *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(1), 31–45.
- Tinbergen, J. (1954). *International Economic Integration*.
- Wattanaputi, T. (2006). *Priority Integration Sectors: Performance and Challenges* (33/III/Aug). Asia Views.
- [www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm](http://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm)